

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karier

Karier Seorang dapat dianggap sebagai proyek jangka panjang dalam kehidupan individu. Karier seseorang mungkin dalam bidang bisnis, hukum, mengajar, entertainment, atau sesuatu yang lain (Care, 1984).

Menurut Care (1984) karier adalah cara hidup satu individu. Maanen (1977) memberikan definisi karier sebagai rangkaian pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan seseorang. Olson dan Prince (1979) menyatakan karier sebagai serangkaian langkah dalam organisasi dan melihat karir sebagai komitmen seumur hidup untuk bekerja dalam bidang tertentu di suatu organisasi.

Karier adalah istilah yang didefinisikan oleh Kamus Oxford Inggris sebagai lintasan atau perjalanan dalam kehidupan (atau bagian yang berbeda dari kehidupan) Nosow (1962) memberikan definisi karier sebagai berikut : secara sosiologis karier mengacu pada perubahan pola kerja (vertikal dan atau horisontal) dari setiap kelompok kerja "(Nosow, 1962). Sama dengan konsep karier sebelumnya, Hall (2002) mendefinisikan karier sebagai sikap dan perilaku yang berbeda yang terkait dengan individu dan pengalaman kerjanya dan tindakan selama periode hidup. Karier adalah pengalaman terkait atas hidup seseorang menunjukkan tindakan jangka panjang daripada kinerja dan kepuasan kerja.

Sims (1983) mengatakan untuk menyesuaikan pekerjaan dengan individu, kerangka untuk menilai tuntutan pekerjaan dan karakteristik pribadi sangat dibutuhkan.

B. Pemilihan Karier

1. Definisi Pemilihan karier

Teori Holland (dalam Sukardi, 1994) mengungkapkan bahwa pemilihan karier atau jabatan adalah merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul orang tua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting. Menurut Holland (1979), individu tertarik pada suatu karier tertentu karena kepribadiannya dan berbagai variabel yang melatarbelakanginya. Pada dasarnya, pemilihan karier merupakan ekspresi atau perluasan kepribadian ke dalam dunia kerja yang diikuti dengan pengidentifikasian terhadap stereotipe okupasional tertentu. Perbandingan antara self dengan persepsi tentang suatu okupasi dan penerimaan atau penolakannya merupakan faktor penentu utama dalam pemilihan karier. Harmoni antara pandangan seseorang terhadap dirinya dengan okupasi yang disukainya membentuk "*modal personal style*".

Pemilihan karier merupakan proses pengambilan keputusan yang berlangsung sepanjang hayat bagi mereka yang mencari banyak kepuasan dari pekerjaannya. Pemilihan karier yang dibuat pada awal proses perkembangan vokasional sangat berpengaruh terhadap pilihan-pilihan selanjutnya. Perkembangan karier seorang dewasa masih harus membuat pilihan-pilihan diantara kemungkinan untuk

meningkatkan kariernya dan memperoleh kepuasan pribadi yang mendalam. Menurut Ginzberg (dalam Sukardi, 1994) pilihan karier merupakan suatu proses dengan kompromi yang dinamis dan berlangsung seumur hidup yang mengharuskan mereka berulang-ulang melakukan penilaian kembali, dengan maksud dapat lebih mencocokkan tujuan-tujuan karier yang terus berubah sesuai kenyataan kerja.

Adanya pencarian karier menciptakan homogenitas okupasi. Homogenitas okupasi merupakan jalan terbaik menuju pemenuhan diri dan pola karier yang konsisten. Individu yang mempunyai peran dan tujuan okupasional yang bertentangan dengan lingkungan akan mempunyai pola karier yang inkonsisten dan divergen. Holland menekankan pentingnya self-knowledge dalam upayanya mencari kepuasan dan stabilitas vokasional.

Holland (1985) memandang pemilihan karier sebagai ekspresi atau ekstensi kepribadian ke dalam dunia kerja, yang diikuti dengan pengidentifikasian terhadap *stereotype* okupasional tertentu. Holland (1985) memandang modal orientasi diri sebagai kunci menuju pilihan okupasi individu. Sentral bagi teori holland (1985) adalah konsep bahwa individu memilih karier untuk memuaskan orientasi kesenangan probadinya.

2. Proses Pemilihan Karier

Seseorang untuk dapat menentukan pilihan kariernya secara tepat membutuhkan waktu yang panjang agar pilihan kariernya tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan individu, sehingga dalam proses pemilihan karier mencakup

beberapa tahapan seperti yang dikemukakan Ginzberg (dalam Munandir,1996) yaitu tahap fantasi, tahap tentatif, tahap realistik, tahap eksplorasi, tahap kristalisasi dan tahap spesifikasi.

Tahap fantasi ini seorang anak akan memilih kariernya secara sembarangan, tidak didasarkan pada kemampuannya. Biasanya dalam tahap ini anak akan memilih pekerjaan didasarkan karena melihat seseorang yang telah bekerja di bidang tersebut dan si anak terkesan dengan orang tersebut. Misalnya pada waktu anak tersebut sakit dan dirawat oleh seorang dokter yang cantik dan keibuan dan bersikap baik pada si anak, maka anak tersebut merasa nyaman dirawat oleh dokter tersebut. Dari hal tersebut si anak menjadi tertarik dibidang kedokteran karena terkesan dengan sikap dokter yang telah merawatnya walaupun sebenarnya bakatnya tidak dibidang tersebut. Jadi pilihan karier pada tahap ini tidak didasarkan pada kenyataan yang ada tetapi didasarkan pada ketertarikannya saja.

Pada tahap tentatif seseorang mulai berkembang dalam pilihan kariernya. Apabila awalnya pertimbangan karier hanya didasarkan pada ketertarikan saja tidak mempertimbangkan hal lainnya yang juga mempengaruhi, maka dalam tahap ini hal tersebut dipertimbangkan. Anak mulai menyadari bahwa minatnya berubah-ubah dan mulai memikirkan sebenarnya karier apa yang cocok untuk dirinya sesuai dengan kemampuannya.

Tahap realistik ini anak melakukan perkembangan lagi, yaitu dengan memberikan penilaian terhadap karier yang akan dipilihnya. Penilaian tersebut berasal dari pengalaman atau pengetahuannya tentang karier yang dipilihnya.

Penilaian tersebut dijadikan pertimbangan untuk memasuki pekerjaan atau untuk menentukan jurusan yang dipilihnya di perguruan tinggi apabila anak tersebut memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya.

Tahap eksplorasi seseorang yang telah melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pilihan kariernya akan mencapai keberhasilan atau bisa juga mengalami kegagalan. Dari keberhasilan atau kegagalan yang dialami akan membentuk pola pikir dari orang tersebut tentunya akan lebih mempertimbangkan kembali karier yang telah dipilihnya.

Tahap kristalisasi ini anak berpikir lagi dan menyadari bahwa untuk menentukan pilihan kariernya harus mempertimbangkan faktor-faktor yang ada yang sangat mempengaruhi dalam menentukan keputusannya baik itu faktor yang berasal dari diri individu maupun faktor yang berasal dari luar diri individu. Adanya faktor-faktor tersebut pada akhirnya individu akan menentukan pilihan kariernya yang sesuai.

Tahap spesifikasi, setelah anak menentukan pilihan karier yang menurutnya sesuai, maka dalam tahap ini pilihan pekerjaan lebih dispesifikasikan lagi yaitu pekerjaan yang lebih khusus. Misalnya seorang siswa bercita-cita menjadi seorang guru, setelah siswa tersebut lulus dari bangku sekolah terus melanjutkan ke perguruan tinggi dibidang pendidikan dan lebih dikhususkan lagi yaitu bidang keguruan bukan pekerjaan lain dibidang pendidikan seperti konselor, pegawai perpustakaan tetapi dibidang keguruan dan lebih mengkhususkan lagi sebagai guru bidang studi seperti

guru bahasa indonesia, matematika, fisika dan lain sebagainya menurut Ginzberg (dalam Munandir,1996).

Siswa SMA yang rata-rata usianya 16-18 tahun, proses pemilihan kariernya termasuk dalam tahap tentatif. Pada tahap tentative mencakup usia kurang lebih 11 tahun sampai 18 tahun, jadi masa anak bersekolah di SMP dan SMA. Siswa SMA mulai mengalami perubahan dalam pemilihan kariernya, anak mulai menyadari tentang tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam suatu pekerjaan. Untuk memilih pekerjaan anak memikirkan apakah ia berminat di bidang pekerjaan tersebut atau tidak, anak juga memikirkan seberapa besar kemampuannya bila berhubungan dengan pekerjaan yang menjadi pilihannya serta nilai-nilai kehidupan juga tidak lepas menjadi pertimbangan dalam pemilihan kariernya tersebut. Dalam tahap tentatif ini anak memadukan anatara minat, kemampuan yang miliki serta nilai-nilai kehidupan sebagai gambaran diri yang jelas dan menyadari akibat-akibatnya terhadap keputusan karier yang dipilihnya (Munandir,1996).

C. Belajar

1. Definisi belajar

Proses belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Belajar dapat dipahami dalam pengertiannya yaitu, modifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman. Yang mana menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, satu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya

mengingat, tetapi proses mengalami, dan hasil dari belajar tersebut adalah perubahan perilaku (Susilo, 2006).

Skinner (dalam Susilo, 2006) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat siswa belajar, maka responsnya menjadi lebih baik, sebaliknya, ketika ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

- a. kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons siswa,
- b. respons siswa,
- c. konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Penguat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut.

Menurut Gagne (dalam Susilo, 2006) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar siswa memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan siswa. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi, dan akhirnya timbul kemampuan yang baru.

Piaget (dalam Susilo, 2006) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Hal ini disebabkan individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelektual akan berkembang.

Belajar merupakan keseluruhan dari pengalaman individu yang didapatkan dari proses sosialisasi. Belajar bukan berarti hanya mengumpulkan informasi dan menguasai suatu kemampuan, tetapi termasuk juga keseluruhan pengalaman hidup individu yang memiliki nilai yang relatif permanen (Mukherjee, 2002).

D. GAYA BELAJAR

1. Definisi gaya belajar

Definisi dari Abenchmark (dalam Romanelli, 2009) tentang gaya belajar adalah karakteristik perilaku kognitif, afektif, dan psikososial yang menjadi indikator relatif stabil tentang bagaimana siswa melihat, berinteraksi dengan, dan merespon terhadap lingkungan belajar.

Menurut Ismail Zain (dalam Susilo, 2006) gaya belajar adalah suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seseorang siswa mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri. Proses ini melibatkan aspek penggunaan ruang dan lokasi, kemudahan, pencahayaan, dan lingkungan belajarnya. Proses pembelajaran yang ada pada seorang siswa dengan siswa yang lain berbeda. Menurut Drysdale (2001), gaya belajar merupakan preferensi individu dalam menggunakan kemampuannya.

Menurut DePorter (2002), gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Selanjutnya DePorter (2002), mengatakan secara umum ada dua kategori tentang

bagaimana seseorang belajar. Pertama, bagaimana seseorang menyerap informasi dan kedua, cara seseorang mengatur dan mengolah informasi tersebut.

Sedangkan menurut Kolb (1984), gaya belajar adalah proses yang didalamnya terdapat orientasi belajar pengalaman konkrit, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif yang digunakan secara menyeluruh untuk beradaptasi terhadap dunia.

2. Dimensi gaya belajar

David Kolb (1984) mengemukakan adanya empat kutub kecenderungan seseorang dalam proses belajar, kutub-kutub tersebut adalah:

a. Pengalaman konkrit / *Concrete Experience (CE)*

Anak belajar melalui perasaan, dengan menekankan segi-segi pengalaman konkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Dalam proses belajar anak cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya.

b. Konseptualisasi abstrak / *Abstract Conceptualization (AC)*

Anak belajar melalui pemikiran dan lebih berfokus pada analisis logis dari ide-ide, perencanaan sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi yang dihadapi. Dalam proses belajar, anak akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan teori dan ide untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

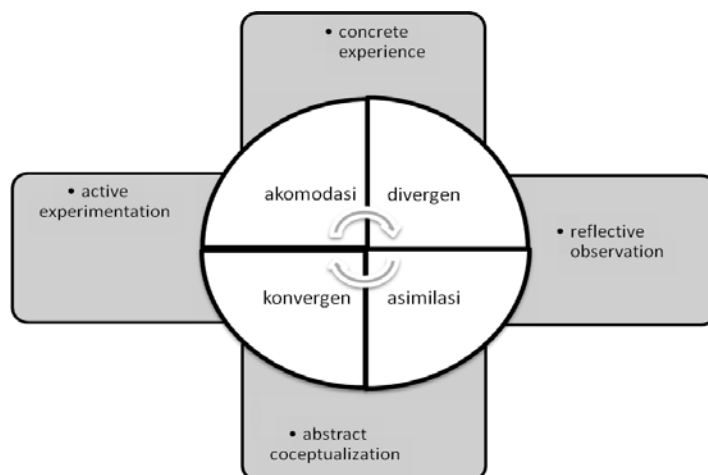
c. Pengamatan reflektif / *Reflective Observation (RO)*

Anak belajar melalui pengamatan, penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu masalah dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati. Dalam proses belajar, anak akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk opini.

d. Eksperimentasi aktif / *Active Experimentation (AE)*

Anak belajar melalui tindakan, cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko, dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya. Dalam proses belajar, anak akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain dan prestasinya.

David Kolb (1984) mengemukakan adanya empat orientasi belajar seseorang dalam proses belajar, orientasi belajar tersebut akan dilalui oleh siswa dalam memproses informasi yang didapatnya. Dan pada akhirnya orientasi belajar siswa tersebut akan membentuk gaya belajar yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1 : Siklus orientasi gaya belajar Kolb

Selanjutnya empat orientasi belajar seseorang dalam proses belajar yaitu pengalaman kongkrit/*concrete experience* akan disingkat menjadi CE, pengamatan reflektif/*reflective observation* akan disingkat menjadi RO, konseptualisasi abstrak/*abstract conceptualization* akan disingkat menjadi AC, dan eksperimentasi aktif/*active experimentation* AE.

Menurut Kolb (1984) tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu dari orientasi belajar, tetapi kombinasi dari dua orientasi belajar akan membentuk gaya belajar. Empat orientasi belajar diatas membentuk empat kombinasi gaya belajar yaitu, Divergen, Asimilasi, Konvergen, Akomodasi.

1. Divergen

Kombinasi dari pengalaman kongkrit dan pengamatan reflektif (CE dan RO). Individu dengan tipe ini unggul dalam melihat situasi konkret dari banyak sudut pandang yang berbeda. Pendekatannya pada setiap situasi adalah mengamati dan bukan bertindak. Individu ini menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk menghasilkan ide (*brainstorming*), biasanya menyukai isu budaya serta suka mengumpulkan berbagai informasi. Individu dengan tipe ini berinteraksi dengan berbagai tipe manusia. Mereka mempunyai daya imajinasi yang luas di bidang sosial dan bidang seni tertentu. Tipe ini lebih cocok sebagai pengamat daripada pelaksana ide-ide. Dalam dunia kerja, tipe divergen banyak ditemukan pada profesi konselor, dan konsultan perusahaan (Rifameutia dalam Hayati, 2004).

2. Asimilasi

Kombinasi dari konseptualisasi abstrak dan pengamatan reflektif (AC dan RO). Individu dengan tipe ini memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi serta merangkumnya dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas. Biasanya individu ini kurang perhatian pada orang lain, dan lebih menyukai ide serta konsep yang abstrak, dan juga mereka cenderung lebih teoritis. Tipe asimilasi banyak terdapat pada individu yang menyukai ilmu murni dan matematika daripada ilmu terapan (Rifameutia dalam Hayati, 2004).

3. Konvergen

Kombinasi dari konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif (AC dan AE). Individu dengan tipe unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung lebih menyukai tugas-tugas teknis(aplikatif) daripada masalah sosial atau hubungan antar pribadi. Riset menunjukkan bahwa individu konvergen relatif tidak emosional dan lebih berurusan dengan hal atau benda selain manusia, memiliki ketertarikan pada teknik dan cenderung memilih spesialisasi dalam fisika. Gaya belajar ini banyak terdapat pada insinyur (Rifameutia dalam Hayati, 2004).

4. Akomodasi

Kombinasi dari pengalaman konkrit dan eksperimentasi aktif (CE dan AE). Individu dengan tipe ini memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Mereka cenderung untuk bertindak berdasarkan intuisi/ dorongan hati daripada berdasarkan analisa logis. Dalam usaha memecahkan masalah, mereka biasanya mempertimbangkan faktor manusia (untuk mendapatkan masukan/informasi) dibanding analisa teknis. Pendapat orang lain dijadikannya sebagai informasi dan akan mengambil keputusan dengan analisisnya sendiri. Mereka biasanya mampu memahami orang lain, tetapi kadang-kadang terkesan tidak sabar dan agak memaksa. Gaya belajar ini banyak terdapat pada individu dengan latar belakang pendidikan bisnis (Rifameutia dalam Hayati, 2004).

Gaya belajar yang dimiliki oleh seorang individu akan mengarahkannya kepada pilihan karier yang sesuai dengan disposisi personal individu, dalam hal ini adalah gaya belajar. Dibawah ini terdapat karier individu yang sesuai dengan gaya belajar menurut Kolb (1984):

Tabel 1. Karier sesuai dengan gaya belajar

| A k o m o d a s i | D i v e r g e n |
|--|---|
| Karier dalam perusahaan | Karier dalam bidang seni dan entertainment |
| Bidang: | Bidang : |
| <i>Management – Public Administration</i> | <i>Literature – Television – Theater</i> |
| <i>Educational Administration – Banking</i> | <i>Journalism</i> |
| Pekerjaan: | Pekerjaan: |
| Akuntan | Aktor/Aktris – atlet – Artis |
| Manager/Supervisor | Disainer – Musisi |
| Karier dalam promosi dan bisnis | Karier dalam pelayanan sosial |
| Bidang : | Bidang : |
| <i>Marketing – Business</i> | <i>Social Work – Psychology</i> |
| <i>Government – Retail</i> | <i>Police – Nursing</i> |
| Pekerjaan : | Pekerjaan : |
| <i>Salesperson</i> | <i>Counselor/Therapist – pekerja sosial/relawan</i> |
| <i>Public Relations Specialist – Politikus</i> | <i>Personnel Manager – Planner</i> |
| <i>General Manager</i> | <i>Management Consultant</i> |
| | |
| K o n v e r g e n | A s i m i l a s i |
| Karier sebagai bidang spesialisasi | Karier dalam bidang informasi |
| Bidang : | Bidang : |
| <i>Mining – Farming – Forestry</i> | <i>Education – Sociology – Law – Ministry</i> |
| <i>Economics</i> | |
| Pekerjaan : | Pekerjaan : |
| <i>Civil Engineer – Chemical Engineer</i> | Guru – penulis |
| <i>Production Supervisor</i> | <i>Librarian – College Professor</i> |
| Karier dalam bidang teknologi | Karier dalam ilmu pengetahuan |
| Bidang : | Bidang : |
| <i>Engineering – Computer Science</i> | <i>Mathematics – Physical Science</i> |
| <i>Medicine – Physical Science</i> | <i>Biology</i> |
| Pekerjaan : | Pekerjaan : |
| <i>Manager – Industrial Salesperson</i> | <i>Planner – R&D Scientist</i> |
| <i>Computer Programmer – Engineer</i> | <i>Academic Physician – Researcher</i> |
| <i>Medical Technician – Applied Scientist</i> | <i>Financier</i> |
| <i>Physician</i> | |

3. Karakteristik gaya belajar

Karakteristik gaya belajar (Kolb, 1984):

1. Belajar lebih dipersepsikan sebagai proses, bukan sebagai hasil.
2. Belajar adalah suatu proses yang berkesinambungan yang berpijak pada pengalaman.
3. Proses belajar menuntut penyelesaian pertentangan antara modus-modus dasar untuk beradaptasi dengan lingkungan.
4. Belajar merupakan proses adaptasi terhadap dunia luar secara utuh.
5. Belajar merupakan transaksi antara individu dengan lingkungan.
6. Belajar merupakan proses menciptakan ilmu pengetahuan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar

Pola perilaku yang dibentuk oleh gaya belajar dipengaruhi oleh pertukaran informasi antara individu dengan lingkungan dalam lima tingkatan berbeda, yaitu tipe kepribadian, spesialisasi pendidikan, karier profesional, peran dalam pekerjaan, dan kompetensi adaptif (Kolb, 1984).

1. Tipe kepribadian

Walaupun konsep gaya belajar dikembangkan oleh Dewey, Lewin, dan Piaget, tetapi didalam konsep tersebut memiliki banyak kesamaan dengan konsep Carl Jung tentang bagaimana individu beradaptasi terhadap dunia. Beberapa penelitian yang mengaitkan antara *Learning Style Inventory* (LSI) dengan *Myers-*

Briggs Type Indicator (MBTI) mengindikasikan bahwa konsep Jung tentang dimensi ekstrasversi/introversi berhubungan dengan aktif/reflektif dalam teori gaya belajar, dan dimensi *feeling/thinking* dalam MBTI berhubungan dengan LSI dalam dimensi CE/AC. Tipe *sensing* dalam MBTI berhubungan dengan gaya belajar akomodasi, dan tipe *intuiting* dalam MBTI berhubungan dengan gaya belajar asimilasi dalam LSI. Tipe *feeling* dalam MBTI dihubungkan dengan gaya belajar divergen serta tipe *thinking* berhubungan dengan gaya konvergen.

2. Spesialisasi pendidikan

Fungsi utama pendidikan adalah untuk membentuk sikap dan orientasi siswa terhadap belajar, untuk menanamkan sikap positif terhadap pembelajaran dan haus akan pengetahuan, dan untuk mengembangkan keterampilan belajar yang efektif. Pengalaman pendidikan awal membentuk gaya belajar individu (Kolb, 1984). Spesialisasi ini mempengaruhi orientasi individu tentang belajar, yang menghasilkan hubungan antara gaya belajar dan pelatihan awal didalam spesialisasi pendidikan. Individu yang memiliki spesialisasi pendidikan di bidang seni, sejarah, ilmu politik, bahasa inggris, dan psikologi cenderung memiliki gaya belajar divergen, sementara itu individu dengan spesialisasi yang terapan dan abstrak seperti farmasi dan teknik memiliki gaya belajar konvergen. Individu dengan gaya akomodasi sering memiliki latar belakang pendidikan di bidang pendidikan, komunikasi, keperawatan, dan individu dengan gaya asimilasi pada bidang matematika dan ilmu alam.

3. Karier profesional

Pilihan karir profesional seseorang tidak hanya menghadapi individu kedalam satu lingkungan belajar saja, juga memerlukan orientasi khusus adaptif. Orientasi pilihan karir membentuk gaya belajar melalui kebiasaan yang diperoleh dalam pelatihan dan melalui tekanan normatif yang membentuk individu menjadi seorang profesional yang kompeten (Kolb, 1984). Penelitian menggambarkan bahwa bidang pelayanan sosial dan seni memiliki gaya divergen. Profesi pada ilmu pengetahuan dan informasi atau penelitian dimiliki oleh individu dengan gaya asimilasi. Gaya konvergen cenderung dominan dalam bidang teknologi seperti farmasi dan teknik. Dan, gaya akomodasi dikarakteristikan oleh karier seperti sales, pelayanan sosial dan bidang pendidikan.

4. Peran dalam pekerjaan

Tuntutan tugas dan tekanan pekerjaan cenderung untuk membentuk orientasi adaptif individu. *Executive jobs*, seperti manajer, merupakan individu yang memiliki orientasi kuat dalam penyelesaian tugas dan pengambilan keputusan dalam situasi yang tidak terduga memerlukan gaya belajar akomodasi. *Personal jobs*, seperti supervisor, diperlukan individu yang dapat berinteraksi komunikasi yang efektif dengan orang lain memerlukan gaya belajar divergen. *Informational jobs*, seperti perencanaan dan penelitian, yang memerlukan pengumpulan dan analisis data dan pemodelan konseptual memiliki kebutuhan gaya belajar asimilasi. *Technical jobs*, seperti dalam bidang produksi, yang memerlukan pemecahan masalah teknis dan keterampilan membutuhkan orientasi dengan gaya belajar konvergen. (Kolb, 1984).

5. Kompetensi adaptif

Setiap tugas yang dihadapi membutuhkan ketrampilan yang yang bagus untuk menampilkan performa yang efektif. Kecocokan antara performa tugas dan juga ketrampilan individu menghasilkan kompetensi adaptif. Konsep kompeten disini dimaksudkan dapat menghasilkan pendekatan baru dalam peningkatan performa dengan mencocokkan individu dengan pekerjaan (Kolb, 1984). Gaya akomodasi mengarahkan pada kompetensi yang diistilahkan dalam *Acting skills*: seperti kepemimpinan, insiatif, dan tanggap. Gaya divergen dihubungkan dengan *valuing skills : relationship*, membantu orang lain. Gaya asimilasi dihubungkan dengan *thinking skills : pencarian informasi, analisis informasi, dan konstruksi teori*. Dan terakhir, gaya konvergen dihubungkan dengan *decision skills : analisis kuantitatif, penggunaan teknologi, dan perencanaan proyek* (Kolb, 1984).

Berdasarkan penjelasan diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar berdasarkan atas pertukaran informasi antara individu dengan lingkungannya dalam lima tingkatan berbeda, yaitu tipe kepribadian, spesialisasi pendidikan, karier profesional, peran dalam pekerjaan, dan kompetensi adaptif dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2 . Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar

| Faktor | Divergen | Asimilasi | Konvergen | Akomodasi |
|-------------------------|----------------------------|---|-------------------------------|---|
| Tipe kepribadian | <i>Introverted feeling</i> | <i>Introverted intuition</i> | <i>Extroverted thinking</i> | <i>Extroverted sensation</i> |
| Spesialisasi pendidikan | Seni, psikologi | Matematika, ilmu alam | Farmasi dan teknik | Pendidikan, komunikasi, dan keperawatan |
| Karier profesional | Pelayanan sosial, dan seni | Ilmu pengetahuan, penelitian, dan informasi | Teknik, farmasi dan teknologi | Sales, pelayanan sosial, dan pendidikan |
| Orientasi pekerjaan | <i>Personal jobs</i> | <i>Information jobs</i> | <i>Technical jobs</i> | <i>Executive jobs</i> |
| Kompetensi adaptif | <i>Valuing skills</i> | <i>Thinking skills</i> | <i>Decision skills</i> | <i>Action skills</i> |

5. Tahap Perkembangan Individu

Kolb (1984) menjelaskan bahwa individu secara alami memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Kolb menjabarkan perkembangan individu dalam tiga tahap, kecenderungan individu untuk memilih gaya belajar akan meningkat seiring dengan kematangannya melewati tahap perkembangan. Tahap-tahap perkembangannya yaitu:

1. *Acquisition* : dari lahir sampai remaja, perkembangan dasar dan pembentukan struktur kognitif
2. *Specialization* : masa sekolah, awal masa kerja, dan pengalaman personal tentang kedewasaan, perkembangan pada spesialisasi gaya belajar yang dipengaruhi oleh masyarakat dan pendidikan, serta keluarga

3. *Integration* : karir pertengahan samapai usia lanjut, tidak memiliki spesialisasi gaya belajar dalam pekerjaan dan kehidupan personal.

E. SISWA SMA KELAS XII

Proses pemilihan karier sebenarnya telah berlangsung sejak dini disaat anak menetapkan pilihan sekolah. Para siswa telah berkemampuan untuk menarik keputusan, sekalipun dasar pertimbangan yang digunakan belum cukup luas, terutama yang berkaitan dengan pandangan masa depan yang belum mantap. Banyak faktor yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan pilihan karier, antara lain minat dan kemampuan, jenis kelamin, latar belakang orangtua dan kondisi social ekonomi, dan jenis pekerjaan itu sendiri (Fatimah, 2006).

Pendidikan merupakan persiapan menuju suatu karier, sedangkan dalam arti lain pendidikan merupakan bagian dari proses perkembangan karier siswa, siswa yang dilihat dari segi usia mencakup 12 – 21 tahun, meurut Ginzberg (Alezander, dkk, 1980) perkembangan kariernya telah sampai pada periode pilihan tentative dan sebagian besar berada pada periode pilihan realistis, sedangkan menurut Super (Alezander, dkk, 1980) perkembangan karier siswa itu berada pada tahap eksplorasi (15 – 24 tahun).

Tahap tentatif (17-18 tahun) siswa dihadapkan pada pengambilan keputusan, konkrit, dan realistis tentang kairer yang akan dating atau pendidikan yang

mempersiapkannya ke suatu karier tertentu. Dalam periode ini siswa telah sampai pada tahap eksplorasi, yaitu mencari berbagai alternatif karier yang cocok.

F. KECENDERUNGAN PEMILIHAN KARIER BERDASARKAN GAYA BELAJAR SISWA SMA KELAS XII

Fottler & Bain (1984) mengatakan pemilihan karier merupakan sebuah proses yang dimulai sejak usia awal. Ketika siswa dapat memikirkan tentang membuat pilihan karier dan melanjutkannya sampai waktu bekerja dalam suatu organisasi. Bagian penting dalam membuat pemilihan karier dan meningkatkan kontrol terhadap karier adalah dengan mengerti akan diri sendiri. Yang berarti siswa dapat mengerti akan dirinya sendiri, tentang kepribadiannya, kemampuan, dan nilai kerja yang mempengaruhi tipe karier yang ideal buat siswa.

Siswa yang mampu membuat pemilihan karier merupakan siswa yang kompeten dan memiliki kemampuan karena ia memiliki pengetahuan, skill, talenta dan kemampuan untuk melangkah maju dan memiliki kontribusi buat masyarakat. Siswa yang mampu menyelesaikan masalah dalam pemilihan karier merupakan individu yang kompeten (Care, 1984).

Pendekatan teori Belajar O'Hara dan A. W. Miller (dalam Zunker, 1986) menekankan prinsip-prinsip belajar sebagai dasar untuk keputusan vokasional yang efektif. O'Hara mengemukakan postulat bahwa pemilihan karier pada dasarnya merupakan sebuah proses belajar. Karena proses pembuatan keputusan melibatkan

apa yang sudah dipelajari oleh individu tentang karier, maka tingkat belajarnya itu akan menentukan keefektifan pilihan-pilihannya. Menurut O'Hara, tujuan vokasional akan terumuskan dengan baik apabila persyaratan-persyaratan pendidikan akademik terkait erat dengan persyaratan vokasional.

A. W. Miller (dalam Zunker, 1986) juga meyakini bahwa teori belajar seyogyanya diaplikasikan dalam pembuatan pilihan karier. Dia berkonsentrasi pada hubungan antara perilaku yang secara konsisten dan signifikan terkait dengan pilihan okupasi. Terdapat empat kategori perilaku seperti itu:

- (1) kegiatan fisik nyata (overt),
- (2) pernyataan verbal nyata,
- (3) perubahan emosional atau fisiologis tersembunyi (covert), dan
- (4) respon verbal atau pemikiran tersembunyi. Fungsi teori pembuatan keputusan karier adalah untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengontrol perilaku pembuatan keputusan.

Terdapat kenyataan bahwa penentuan vokasional dalam pendidikan SMA siswa yang belajar di sekolah banyak mendapatkan manfaat dalam melakukan proses gaya belajar untuk penentuan pilihan kariernya. Ketika mereka belajar dari pengalamannya (Kolb, 1984). Gaya belajar sendiri dibentuk berdasarkan ide dan konsep abstrak, dan pada tahap selanjutnya gaya belajar menjadi proses untuk mengambil dan mengingat ide dan konsep yang ada. Pada akhirnya aplikasi dari ide dan konsep tersebut membentuk pilihan karier pada masa yang akan datang

berdasarkan pengalaman – pengalaman yang mempengaruhi hidup siswa (Kolb, 1984).

Learning Style Inventory (LSI) telah digunakan dalam menentukan hubungan antara gaya belajar dan usia (Kolb, 1971, 1976), jenis kelamin (Kolb, 1976), tingkat pendidikan (Kolb, 1971, 1976), *undergraduate major* (Kolb, 1971, 1974, 1976), kreativitas (Kolb, 1976), kepribadian (Kolb, 1976), pekerjaan (Kolb, 1971,1976), pemilihan karier (Kolb, 1976 ; Kolb & Fry, 1974 ; Plovnick, 1975 ; Sadler, Plovnick, & Snope, 1978 ; Wunderlich & Gjerde, 1978), pengaruh pemilihan karier (Plovnick, 1975 ; Wunderlich & Gjerde, 1978), pendekatan dalam manajemen pendidikan (Kolb, 1974), menciptakan dan mempertahankan organisasi belajar yang efektif (Kolb, Rubin, & McIntyre, 1971), komunikasi diantara unit fungsional yang berbeda dalam organisasi (Kolb, 1974), dan pemilihan dalam metode instruksional atau dalam lingkungan belajar (Kolb, 1976 ; Sadler, Plovnick, & Snope, 1978 ; Whitney & Caplan , 1978).

Siswa dapat lebih memahami pengalaman dari konsep, peran, dan prinsip yang menjadi pedoman untuk perilakunya dalam situasi baru dan bagaimana siswa memodifikasi konsep pengalamannya untuk meningkatkan keefektifan dalam hidupnya ketika menggunakan gaya belajar (Kolb, 1984). Proses dalam gaya belajar memiliki pola aktif dan pasif, serta konkret dan abstrak. Yang dapat dimasukkan kedalam siklus pembentuk gaya belajar, yaitu pengalaman konkret yang diikuti oleh observasi dan refleksi yang mengarahkan pada formasi dari generalisasi konsep

abstrak, yang mengarahkan pada hipotesis untuk diuji cobakan dimasa depan yang pada akhirnya melahirkan pengalaman baru.

Menurut Super (dalam Zunker, 1986) siswa SMA kelas XII telah berada dalam tahap eksplorasi yaitu pada usia 15 – 24 tahun, sedangkan tugas perkembangan vokasionalnya berada dalam tahap Kristalisasi dimana dalam tahap ini terdapat periode proses kognitif untuk memformulasikan sebuah tujuan vokasional umum melalui kesadaran akan sumber-sumber yang tersedia, berbagai kemungkinan, minat, nilai, dan perencanaan untuk okupasi yang lebih disukai.